

## TEKNIK, VISUALISASI, DAN ESENSI MOTIF KEMBANG SUWEG PADA BATIK TULIS SHUNIYYA

Ani Rahmawati<sup>1✉</sup> dan Ratih Ayu Pratiwinindya<sup>2✉</sup>

<sup>1✉</sup> Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Selamat Sri Kendal

<sup>2✉</sup> Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima September 2019

Disetujui November 2019

Dipublikasi Januari 2020

### Kata Kunci:

batik tulis, Kembang Suweg, esensi visual, Weleri

### Abstrak

Di Weleri terdapat batik tulis motif Kembang Suweg karya Shuniyya Ruhamma yang memiliki keunikan tersendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan mendeskripsikan teknik pembuatan, visualisasi karya dan esensi visual pada batik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yaitu pertama, bahwa teknik pembuatan batik dimulai dari membuat pola dasar, membatik dengan canting *klowong*, mewarnai dengan teknik *colet*, dan pelorodan. Setelah itu proses *nemboki* menggunakan malam yang lebih pekat, pencelupan warna *soga*, pelorodan dan tahapan viksasi menggunakan alkohol 2% dari jumlah total 100%. Kedua, dari segi visualisasi batik terdapat motif kembang suweg, melati kelopak tujuh, kupu-kupu, tanaman menjalar (*sulur-suluran*), bunga, burung Phoenix, kunang-kunang, kendil, mustoko masjid, unsur logo lama kabupaten kendal, rumah lebah, sapi, monyet, kijang, burung, dan capung. Ketiga, esensi visual motif batik umumnya mengandung makna mengenai kebaikan, doa, dan kemakmuran hidup, sehingga hal ini perlu dijadikan sebagai bentuk kesadaran manusia bahwa hidup di dunia ini nantinya akan kembali kepada yang Maha Kuasa.

## PENDAHULUAN

Kendal merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Kendal terbagi menjadi dua wilayah dataran, di antaranya yaitu daerah dataran rendah (pantai) dan daerah dataran tinggi (pegunungan). Pada daerah dataran rendah tepatnya di Kecamatan Weleri terdapat *home-industri* yang sedang dikembangkan yaitu kerajinan batik tulis.

Kondisi geografis daerah Kendal yang berada di daerah dataran rendah dan dataran tinggi menarik untuk dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan motif batik tulis khas Kendal khususnya di daerah Weleri. Menurut Lisbijanto (2013: 10-13) batik tulis dibuat di atas kain yang dikerjakan secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik.

Kata batik secara etimologis berasal dari bahasa Jawa "tik" yang berarti titik (kata kerja membuat titik) kemudian berkembang menjadi kata batik (KBBI, 2017). Batik merupakan proses membuat gambar motif di atas kain kosong sampai proses pelorodan. Batik menurut Hamzuri (1981: 12-14) merupakan suatu cara untuk memberikan hiasan pada kain kosong dengan menutupi bagian-bagian motif tertentu menggunakan perintang seperti lilin atau malam. Kesimpulannya batik merupakan proses pembuatan tekstil dengan membubuhkan motif pada kain kosong kemudian dilakukan proses perintangan menggunakan lilin batik atau malam. Motif yang terdapat dalam batik merupakan aspek utama untuk menentukan ciri khas batik suatu daerah.

Salah satu motif khas yang menjadi inspirasi penciptaan batik tulis di Weleri adalah



Kembang Suweg, yaitu kembang yang bentuknya menyerupai bunga bangkai namun ukurannya lebih kecil. Jika sedang mekar aromanya sangat menyengat menyerupai bunga bangkai, namun ketika didekati aroma menyengatnya pudar bahkan tidak ada sama sekali. Kembang ini memiliki visualisasi yang sangat indah, unik dan khas. Habitat tanaman ini ada di daerah pegunungan Kecamatan Weleri dan hanya tumbuh setahun sekali di musim kemarau menjelang musim penghujan. Karena baunya yang sangat menyengat sehingga sering kali dimusnahkan oleh warga dengan cara ditebang dan dibiarkan di tempatnya.

Batik kembang suweg ini pertama kali diciptakan oleh seorang perempuan yang bernama Shuniyya Ruhama. Shuniyya adalah salah seorang tokoh Agama Nahdlatul Ulama di Weleri yang memiliki kegemaran dalam membatik. Kecintaannya terhadap batik membuat Shuniyya terinspirasi dari motif-motif kearifan lokal lingkungan sekitar Weleri.

Ide untuk memulai usaha batik muncul pada tanggal 2 oktober 2009 sejak batik diakui sebagai warisan budaya dunia. Shuniyya menjual batik selama satu tahun. Permasalahan muncul pada tahun 2011, pada saat terjadi krisis batik terkait dari segi kualitas, mulai dari teknik pengerjaannya, bahan, hingga media kain yang digunakan dalam pembuatan batik menjadi menurun. Ketidakpedulian terhadap kualitas batik pada saat itu dikarenakan kurangnya kreativitas pembatik. Mereka berasumsi bahwa pembuatan batik dengan model yang sederhana saja telah laris di pasaran. Anggapannya bahwa tidak perlu untuk membuat batik yang menarik sehingga hal ini menjadi problem di masa itu dalam peningkatan mutu batik.

Minimnya kreativitas berpikir dalam menginovasi sebuah batik yang berkualitas menjadi problem utama. Kebutuhan ekonomi yang mendesak menjadi alasan utama pembatik tidak memperhatikan nilai estetika batik. Dikarenakan membuat batik yang bagus itu membutuhkan waktu yang lama, tenang dan dinikmati sehingga perputaran uang tidak lancar dan akan menjadi kendala bagi mereka sehingga untung yang dihasilkan berkurang. Oleh karena

itu para pembatik ini apatis dalam pembuatan batik yang berkualitas.

Maraknya penjualan batik yang sudah tidak mempertimbangkan kualitas membuat Shuniyya menjadi tergerak untuk tetap menciptakan batik yang baik dari segi estetis. Harapannya, orang yang akan memakai batik mengetahui bahwa dalam pembuatan batik tidak sesederhana seperti yang mereka pikirkan. Proses peningkatan batik yang berkualitas di upayakan oleh Shuniyya dan usahanya itu membuahkan hasil di tahun 2013, kemudian terkenal dengan sebutan batik Shuniyya. Dengan demikian, batik Shuniyya dapat diterima hingga kancah Internasional diantaranya; Amerika, Australia, Arab, Malaysia, Singapura, Vietnam, Brunai, Jepang dan lainnya. Keunggulan batik Suniyya dari segi visualisasi keunikan motif yang diciptakan. Teknik pengerjaannya pun rapi dan sulit ditiru oleh pembatik lainnya. Meskipun batik tulis Shuniyya termahsyur hingga ke luar negeri, namun motif batik yang diciptakannya tidak berstatus HAKI. Alasannya pun sederhana agar pengrajin dapat meniru motifnya dengan kualitas yang dihasilkan oleh para pengrajin ada perbedaan signifikan.

Salah satu motif batik yang diproduksi oleh Shuniyya adalah motif batik yang mempunyai ciri khas Pagi-Sore. Data yang diperoleh oleh penulis dari informan, batik Pagi-Sore telah ada sejak tahun 1930. Pada tahun tersebut, terjadi krisis global dan Indonesia berada di bawah pemerintahan Hindia-Belanda. Pada masa krisis inilah, orang terdahulu sulit mendapatkan kain sehingga mencoba membuat batik pada selebar kain menjadi dua motif yang berbeda. Di antaranya motif yang lebih terang dipakai di pagi hari dan motif yang lebih gelap dipakai pada sore hari.

Adanya situasi dan kondisi tersebut, muncul sebuah ide dalam membuat motif batik Pagi-Sore. Tujuannya, sebagai upaya penghematan bahan utama kain batik yang langka keberadaannya. Hal ini dikarenakan orang zaman dahulu membuat batik untuk digunakan sebagai *jarik* (bahasa Jawa). Menurut KBBI, *jarik* adalah kain panjang, biasanya tanpa tumpal. Makna sederhananya, kain batik mirip rok sebagai penutup dari pinggang sampai tumit.

*Jarik* biasanya digunakan oleh sesepuh orang Jawa untuk aktivitas kesehariannya dan dapat dinilai sebagai status sosial pada zamannya. Setelah krisis berakhir masyarakat tidak membuat batik Pagi-Sore karena muncul anggapan bahwa batik tersebut dikenal sebagai batik *Kere* atau batik untuk kaum miskin.

Pada tahun 1942 krisis kain kembali terjadi yang di sebabkan oleh penjajahan Jepang. Seluruh kekayaan Indonesia di rampas oleh penjajah mulai dari kekayaan alam, sandang dan pangan. Akibatnya, terjadi kelangkaan terhadap dunia tekstil. Kondisi krisis ekonomi tersebut, dapat dikatakan sangat parah. Krisis pangan yang terjadi membuat *bonggol* pisang pun dijadikan sebagai bahan makanan. Kejamnya sistem penjajahan membuat masyarakat pada zaman itu krisis bahan baku pakaian sehingga mereka telanjang atau memakai karung goni sebagai penutup badan. Satu lembar kain dijadikan motif yang berbeda untuk menghemat kain.

Krisis ketiga terjadi pada masa akhir pemerintahan Soekarno pada tahun 1966. Keadaan terparah terjadi masa ini yang ditemukan artefak. Selebar batik dibagi menjadi dua-tiga potongan kain. Jika ada sisa-sisa kain dijahit terlebih dahulu kemudian untuk membuat batik. Pada zaman dahulu, masyarakat tidak menggunakan batik melainkan *jarik*. Tahun 1998 tidak terlalu erjadi kondisi yang serius, seperti tahun-tahun sebelumnya. Segala macam bahan dan media dalam pembuatan batik sudah kembali normal, namun, kualitaslah yang perlu ditingkatkan. Pada tahun 1990 batik Pagi-Sore kembali diperkenalkan oleh *Designer* Iwan Tirta.

Dari latar belakang cerita tersebut, menjadi sumber inspirasi bagi Shuniyya untuk menciptakan batik Pagi-Sore sebagai bentuk rasa bangga. Alasan lainnya yaitu kualitas pembuatan batik yang semakin menurun serta upaya pengenalan kearifan lokal di kancah dunia dalam menciptakan motif batik serta sebagai inovasi terbaru batik yang belum pernah dibuat oleh perajin lainnya yaitu motif kembang Suweg.

Kreasi motif kembang Suweg dilatar-belakangi dengan berbagai alasan sejarah di atas. Kembang Suweg dengan visualiasi yang indah

dan memiliki sifat bau yang khas menjadi sebuah nilai esensi ekspresi visual tersendiri bagi Shuniyya. Berdasarkan beberapa asumsi tersebut, maka perumusan masalah oleh penulis adalah untuk mengetahui teknik pembuatan batik dan visualisasi motif, serta esensi motif dalam batik Kembang Suweg yang diproduksi oleh Shuniyya.

## METODE

Penelitian ini mengkaji teknik pembuatan batik dan visualisasi motif serta esensi dalam batik Kembang Suweg. Oleh karena itu, untuk menjawab masalah tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dalam artikel ini dari informan, yaitu pemilik *home-industry* batik tulis oleh Shuniyya melalui; observasi, wawancara dan dokumentasi (Ghony, 2012: 25). Data yang diperoleh dan di kumpulkan dari hasil wawancara berupa teknik pembuatan batik tulis, visualisasi motif serta esensi yang terkandung pada motif kembang suweg. Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Weleri, tepatnya di Desa Penaruban Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Selanjutnya proses analisis data dilakukan melalui reduksi data dan penyajian data serta verifikasi data dengan model interaktif. (Matthew B. Miles dan A.M. Huberman: 1992). Sasaran utama penelitian ini adalah *home-industry* Batik Tulis Shuniyya Ruhama Habiballah dengan obyek penelitian yaitu motif batik tulis Kembang Suweg.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teknik Pembuatan Batik Kembang Suweg yang diproduksi oleh Shuniyya

*Home* industri batik yang berkembang di Kendal, Kaliwungu dan Weleri ini ada yang dijadikan salah satu ciri khas batik daerah Kendal. Dari ketiga kecamatan tersebut Weleri merupakan salah satu daerah yang menciptakan batik tulis dan memiliki keunikan dari kearifan lokal daerah setempat untuk inspirasi penciptaan batik. Selain bentuknya yang menarik, batik tulis Shuniyya juga mengandung esensi visual baik pesan agamis dan filosofis. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan, yaitu Shuniyya sebagai pemilik batik.

Bagi Shuniyya setiap motif yang dibuat memiliki pesan dan pengharapan yang baik untuk yang memakainya. Hal itu tersekrepsikan dalam motif yang menjadi ciri khas buatan Shuniyya.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk membuat batik motif Kembang Suweg dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu bahan untuk membuat desain dan bahan untuk membuat batik. Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat desain di antaranya adalah kertas minyak atau kertas kue untuk sketsa pola dasar, pensil 2B, Penghapus, dan spidol, papan *white board*, paku "pines", kain katun primishima merk kereta kencana.

Bahan yang dipakai untuk membuat batik kembang suweg, antara lain canting, malam atau lilin batik, kompor dan minyak tanah, pewarna batik, papan besar yang dilapisi karung goni yang berfungsi ketika proses pewarnaan dapat menyerap pada karung, kuas, dan warna.

### Teknik Pembuatan Batik Motif Kembang Suweg

Langkah pertama yang dilakukan dalam pembuatan batik motif Kembang Suweg yaitu membuat pola.



Gambar 1. (kanan) pola dasar dan (kiri) pola yang telah disalin. Sumber: dokumen peneliti.

Pola dasar yang semula dibuat dengan menggunakan media pensil, ditebalkan menggunakan spidol. Kemudian, kain katun putih polos diletakkan pada papan seperti *whiteboard* dan diberi paku payung pada ujung kain. Hal ini dilakukan agar kain tetap pada posisi yang stabil sehingga memudahkan pembuatan pola. Lalu, pola yang sudah ditebalkan dengan spidol dimasukkan ke bawah kain kemudian motif dijiplak pada kain dengan menggunakan pensil 2B.



Gambar 2. proses membatik menggunakan canting klowong. Sumber: Dokumentasi peneliti.

Langkah kedua, yaitu membatik menggunakan canting *Klowong*. Canting *klowong* adalah canting yang dipakai khusus untuk membuat pola dasar. Setelah pembuatan pola dasar, kemudian kain diletakkan di papan *whiteboard* dan dilapisi karung goni dengan tujuan ketika proses pencoletan, warna yang menetes dapat terserap pada karung goni.



Gambar 3. proses mewarnai dengan teknik colet. Sumber: dokumentasi peneliti

Teknik yang digunakan dalam proses pewarnaan yang pertama yaitu dengan teknik colet. Teknik colet menurut KBBi adalah teknik pewarnaan pola-pola batik dengan cara mengoleskan warna pada bidang pola menggunakan kuas. Teknik ini juga biasa dikenal dengan teknik lukis. Fungsi teknik ini untuk bisa membuat banyak warna dalam satu batik. Alasannya, jika proses yang dilakukan dengan cara dicelup maka akan memberikan dampak merusak kain dan pengerjaan akan lebih lama. Proses pewarnaan dilakukan empat kali pencelupan warna hijau untuk mendapatkan warna dasar. Setelah itu dilakukan *pelorodan*.



Gambar 4. *nemboki*. Sumber: dokumentasi peneliti

Selanjutnya yaitu proses *nemboki*; kain yang ditutup dengan malam yang lebih pekat menggunakan canting lebih besar. Fungsinya untuk menutupi tempat yang sudah diwarnai agar tidak tercampur warna lain. Warna kedua yaitu warna *soga*. Selanjutnya, dilakukan *pelorodan*. Setelah proses pewarnaan selesai, dilakukan penguncian menggunakan air keras yang sudah dicairkan menjadi sekitar 2 % dari total cairan 100 %.

### Visualisasi Motif dalam Batik Kembang Suweg Produksi Shuniyya

Menurut Feldman (1967), bentuk merupakan “manifestasi fisik luar dari suatu obyek yang hidup”. Bentuk akan dapat memiliki kualitas linier jika kita dapat fokus memperhatikan pada batas-batas mereka. Namun, terkadang kontur-kontur yang ada di dalamnya terkadang membuat kita menyadari akan adanya efek bentuk melalui warna-warna yang *silhouette* pada ruang atau bidang yang mereka pagari. Penyusunan warna yang tepat akan menimbulkan kesan keindahan serta makna wujud tidak tampak yang disajikan kepada pengamatnya.

Kembang suweg merupakan salah satu khasanah milik Kendal tetapi tidak begitu diperhatikan. Kembang Suweg mirip dengan bunga bangkai dan sekarang sudah jarang ditemukan. Lazimnya, bunga Suweg muncul pada akhir musim hujan.



Gambar 5. Bunga Bangkai (Kanan) dan Kembang Suweg (Kiri) (Sumber: Ensiklopedia Indonesia. com. Diunduh pada hari Kamis, 27 Agustus 2020 pukul 13.25 WIB)

Pada bagian kelopak bunga, berbentuk seperti corong terompet, dengan warna ungu di bagian dalam dan hijau muda pada bagian luar. Kembang Suweg memiliki tinggi sekitar 1,5 m dan diameter batang 10 cm, lebih kecil dibandingkan dengan bunga bangkai. Pada bagian bawah bunga suweg terdapat umbi yang bisa dimakan. Menurut Pinus, (1997) ukuran umbi Suweg mencapai 40 cm dan berbentuk pipih, sedangkan diameter umbi suweg mencapai 30 cm dengan berat 5 kg. Ciri khas bunga suweg adalah pada baunya sangat menyengat tetapi jika didekati bunganya tidak berbau busuk. Salah satu contoh motif batik Pagi-Sore yang diciptakan oleh Shuniyya ada pada pembahasan di bawah ini.

Pada selembar kain terdapat dua motif yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



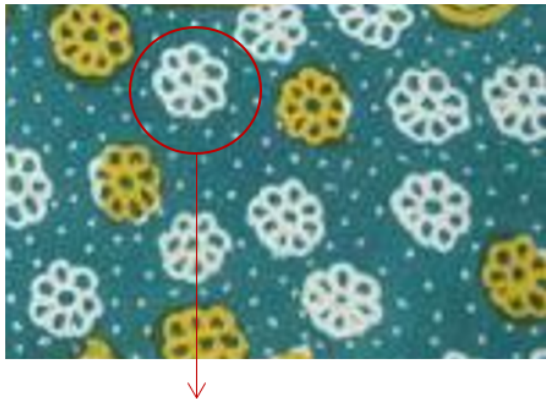
Gambar 6. Motif Kembang Suweg pada Batik Pagi-Sore Karya Shuniyya Ruhamma (Sumber: Dokumen Peneliti)

Untuk menganalisis motif Kembang Suweg di atas, berikut analisis secara terpisah setiap varian motifnya.



Gambar 7. Motif Kembang Suweg Sisi Kiri  
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Motif lain yang ada di dalam batik motif Kembang Suweg di atas selanjutnya adalah Bunga Melati Kelopak Tujuh.



Gambar 8 . Bunga Melati Kelopak Tujuh  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Selanjutnya ada motif kupu-kupu. Motif kupu-kupu dalam batik tulis Kembang Suweg ini hanya sebagai hiasan dan pelengkap.



Gambar 9. Bunga tanaman menjalar (*sulur-suluran*)  
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

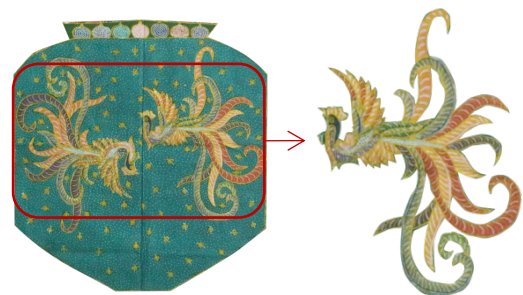
Warna yang terdapat dalam batik motif Kembang Suweg di atas di antaranya adalah warna ungu, biru, hijau, putih, kuning, merah muda, dan jingga. Pemilihan warna ini

dipengaruhi oleh warna-warna cerah khas dari daerah pesisir. Warna-warna tersebut disusun menjadi satu kesatuan yang indah dalam selemba batik tulis Pagi-Sore.



Gambar 10. Motif Kembang Suweg Sisi Kanan  
(Sumber : Dokumen Peneliti)

Batik Pagi-Sore motif Kembang Suweg sisi kanan terdapat motif burung Phoenix.



Gambar 11. Burung Phoenix  
(Sumber: Dokumentasi Batik Kembang Suweg)

Phoenix dalam mitologi Mesir adalah burung legendaris dan keramat. Selanjutnya motif Kunang - kunang yang disisipkan disekitar burung Phoenix sedangkan gambar Kendil yang menjadi latar pada motif burung phoenix dan kunang-kunang.



Gambar12. Mustoko Masjid  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Selanjutnya, motif Mustoko Masjid (kubah masjid), memiliki esensi visual karena Kendal berkeTuhanan Yang Maha Esa.



Gambar 7. Logo Lama (Kiri) dan Logo Baru (Kanan) Kabupaten Kendal. Sumber: [www.murianews.com](http://www.murianews.com).

Selanjutnya, terdapat logo Kabupaten Kendal sebelum diganti yang isinya terdiri dari kendil, kubah masjid, pegunungan, padi, kapas, pohon beringin, laut, bambu runcing, bendera merah putih dan bintang. Hal ini dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam masing-masing unsur logo lama dibandingkan logo baru. Terdapat motif segi enam yang menggambarkan rumah lebah. Selanjutnya terdapat motif hewan yaitu sapi, monyet, kijang, burung, dan capung. Warna yang ada pada motif batik tulis di atas masih sama yaitu warna ungu, biru, hijau, putih, kuning, merah muda, dan jingga.

### Esensi Motif dalam batik Kembang Suweg yang Diproduksi oleh Shuniyya

Motif batik tidak hanya sekedar gambar dan wujud tampak tanpa makna. Perwujudan suatu motif merupakan ekspresi esensi visual dari pembuatnya yang mengandung makna berisi pesan yang ingin disampaikan kepada pemakai-nya. Penciptaan motif batik, tidak terlepas dari budaya lokal masyarakat pendukungnya.

Di Indonesia esensi visual pada motif batik umumnya mengandung makna mengenai kebaikan, doa, dan kemakmuran hidup. Maka dari itu terdapat semacam ketentuan tidak tertulis tentang peruntukan dan penggunaan kain batik sesuai dengan waktu dan kegiatan di mana kain batik tersebut dipergunakan. Misalnya, kain batik yang diperuntukkan untuk pengantin tentunya akan berbeda dengan batik yang dikenakan oleh tamu undangan.

Batik Kembang Suweg ini memiliki makna ekspresi visual bahwa bunga yang dahulunya tidak disukai oleh masyarakat karena baunya

yang tidak enak, namun setelah diubah menjadi bentuk visual motif batik, masyarakat menjadi tertarik dengan kembang suweg yang terlihat lebih baik daripada kembang aslinya. Secara visual, batik Kembang Suweg ini memiliki harga di atas rata-rata dari pada batik tulis pada umumnya. Kemudian pembeli batik tulis rata-rata pada golongan menengah ke atas atau orang yang mampu sehingga orang yang memakai terlihat lebih berkkelas. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh penulis dari informan sehingga dapat dijadikan salah satu ciri khas secara visual pada batik Shuniyya.

Pada gambar 8, motif Bunga Melati Kelopak Tujuh memiliki nilai esensi visual sebuah harapan untuk kita semua mudah - mudahan senantiasa mendapat *pitutur*, *pituduh*, dan *pitulungan*. *Pitutur* artinya nasihat yang baik, *pituduh* artinya nasihat yang benar dan *pitulungan* artinya pertolongan dari Allah SAW. Melati itu akan tetap putih bersih dan wangi di manapun tempatnya.

Pada gambar 9, motif bunga tanaman menjalar (*sulur-suluran*) merupakan tanaman yang menjalar di hutan (*sulur-suluran*) yang melambangkan kesuburan. Makna dan tujuan memilih tanaman itu di dalam motif batik Kembang Suweg adalah agar manusia itu harapannya selalu tumbuh dan berkembang menjalar, menebarkan kebaikan.

Pada gambar 10, motif batik Pagi-Sore Kembang Suweg sisi kanan terdapat motif burung Phoenix. Burung phoenix merupakan salah satu dari empat makhluk supranatural yang menjadi kepercayaan orang China. Phoenix dikenal sebagai burung api yang digambarkan memiliki bulu yang sangat indah dan berwarna merah dan keemasan. Phoenix dalam mitologi Mesir adalah burung legendaris dan keramat. Phoenix memiliki esensi visual bercahaya di dalam kegelapan sehingga dapat memberi cahaya dalam kehidupan kita, sedangkan gambar kendil yang menjadi latar pada motif burung phoenix dan kunang-kunang memiliki esensi visual sebagai hati manusia.

Burung Phoenix dikatakan dapat hidup selama 500-1461 tahun. Burung yang digambarkan sebagai burung yang mati karena api dan dilahirkan kembali oleh api (Zamidra:

2012). Oleh karena itu, motif burung Phoenix yang terdapat pada batik di atas memiliki esensi visual yaitu keabadian, lambang dari siklus kehidupan setelah mati, dan simbol dari kebangkitan tubuh setelah mati.

Alasan unsur-unsur logo Kabupaten Kendal yang lama terdapat dalam motif batik ini. Bertujuan untuk mengingatkan bahwa logo yang lebih tepat yaitu logo yang lama dibandingkan dengan logo baru. Hal ini dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam masing-masing unsur logo lama dibandingkan logo baru.

Terdapat motif lebah pada batik sehingga maknanya adalah "be like bee" jadilah seperti lebah. Lebah itu memiliki naluri yang kuat. Seseorang akan mendatangi apa yang sudah menjadi nalurinya. Harapannya untuk dijadikan cerminan kepada manusia agar dapat mengembangkan bakatnya seperti lebah.

Selanjutnya terdapat motif hewan yaitu sapi, monyet, kijang, burung, dan capung memiliki esensi visual bahwa pada zaman dulu di sekitar Weleri Kendal banyak hewan-hewan hidup di hutan dan saat ini hampir punah. Berbagai macam warna yang ada pada motif batik tulis di atas merupakan warna khas daerah pesisiran.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, teknik pembuatan batik terdiri dari membuat pola dasar, proses pencantingan dengan canting klowong, pewarnaan dengan teknik colet dan pelorodan. Setelah proses pertama nemboki menggunakan malam yang lebih pekat, pencelupan warna sogu, pelorodan dan dikunci menggunakan alkohol 2% dari jumlah total 100%. Pada visualisasi motif batik sisi kiri terdapat motif kembang suweg, melati kelopak tujuh, kupu-kupu, tanaman menjalar (*sulur-suluran*) dan bunga. Terdapat warna ungu, biru, hijau, putih, kuning, merah muda, dan jingga pada batik sisi kiri. Pada sisi kanan terdapat motif burung phoenix, kunang-kunang, kendil, mustoko masjid, logo lama Kabupaten Kendal, rumah lebah, sapi, monyet, kijang, burung, dan capung. Terdapat warna ungu, biru, hijau, putih, kuning, merah muda, dan jingga

pada batik sisi kanan. Esensi visual motif batik umumnya mengandung makna mengenai kebaikan, doa, dan kemakmuran hidup, sehingga hal ini perlu dijadikan sebagai bentuk kesadaran manusia bahwa hidup di dunia ini, nantinya akan kembali kepada yang Maha Kuasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: The University of Georgia Prentice Hall, Inc, Englewood Clift.
- Ghony, M. Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hartoko, Dick., 1986. "Pencerapan Estetik dalam Sastra Indonesia" dalam Basis Vol. XXXV 1 Januari. Yogyakarta: Andi Offset.
- Khusaini, M. Habbiburahman. 2015. "Bentuk dan Esensi Visual Motif Batik Porang Kelompok Batik Tulis Sari Warni di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun". *Jurnal*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Zamidra, 2012. *Makhluk Mitologi Sedunia*. Jakarta: Cerdas Interaktif (Penebar Swadaya Group).